

# **BAB I**

## **LATAR BELAKANG**

### **1.1 Latar Belakang**

Penyakit infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) masih menjadi masalah kesehatan utama di dunia (Putra & Wulandari, 2019). Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) adalah penyakit yang menyerang saluran pernapasan atas atau bawah, yang tergolong dalam penyakit yang dapat ditularkan melalui udara (*Air Borne Disease*). Penyakit ini dapat bervariasi, mulai dari tanpa gejala atau infeksi ringan hingga kondisi yang parah dan mematikan, tergantung pada jenis patogen penyebab, faktor lingkungan, dan kondisi individu yang terinfeksi (Garmini & Purwana, 2020).

ISPA selalu menjadi penyebab utama kematian pada bayi dan balita di Indonesia. Gejalanya termasuk demam, batuk selama kurang dari dua minggu, pilek atau hidung tersumbat, serta sakit tenggorokan. Menurut *World Health Organization (WHO)* tahun 2021 menyatakan bahwa ISPA merupakan salah satu penyakit penyebab kematian pada balita di seluruh dunia pertahunnya dengan tinggi angka kematian balita 40 per 1000 kelahiran hidup atau 15%-20% (Ariani & Ekawati, 2021). Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar Indonesia pada tahun 2018, ISPA pada balita mengalami peningkatan insidensi yang mencakup 20%-30% dari semua angka mortalitas balita (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Pada tahun 2019, berdasarkan data dari Buku Profil Kesehatan Kementerian Kesehatan, prevalensi ISPA pada balita di

Indonesia tercatat sebesar 3,55% dari total kasus sebanyak 7.639.507 (Kementerian Kesehatan RI, 2020).

Balita merupakan kelompok yang lebih rentan terhadap infeksi, termasuk ISPA. Sistem kekebalan tubuh balita yang belum sepenuhnya berkembang membuat mereka lebih mudah tertular. Selain itu, ISPA dapat dengan mudah menyebar melalui batuk atau bersin, yang menghasilkan partikel infeksius di udara yang bisa berpindah dari orang yang sakit ke orang yang berisiko tertular, atau melalui kontak langsung (Garmini & Purwana, 2020). ISPA merupakan penyebab utama kesakitan dan kematian penyakit menular di dunia. Tingkat kematian sangat tinggi pada bayi, anak-anak, dan orang tua terutama di negara-negara yang memiliki pendapatan per kapita rendah dan menengah. ISPA menjadi salah satu penyebab utama konsultasi atau rawat inap di fasilitas pelayanan kesehatan terutama pada bagian perawatan anak (Garmini & Purwana, 2020).

ISPA yang tidak segera ditangani menyebabkan komplikasi serius seperti infeksi pada paru, infeksi pada selaput otak, penurunan kesadaran, gagal napas, dan bahkan dapat menyebabkan kematian jika tidak ditangani dengan segera (Rahmawati, 2024). Berbagai faktor risiko yang dapat menyebabkan ISPA pada balita meliputi faktor individu, seperti usia, berat badan lahir rendah, status gizi, kekurangan vitamin A, dan status imunisasi. Faktor perilaku, seperti penanganan ISPA yang dilakukan oleh ibu atau anggota keluarga lainnya, serta faktor lingkungan rumah, seperti kurangnya ventilasi

yang memadai, juga dapat berperan. Pencemaran udara di dalam rumah akibat perilaku ibu, seperti menghindarkan balita dari perokok, turut berkontribusi terhadap penyebaran ISPA. Faktor ventilasi rumah yang buruk juga dapat memperburuk kondisi, karena rumah yang tidak memiliki ventilasi yang cukup dapat mempengaruhi kesehatan penghuninya (Indah, 2024).

Asap rokok di dalam rumah merupakan faktor utama pencemaran udara dalam ruangan yang dapat menyebabkan gangguan pada saluran pernapasan, terutama pada balita (Aprilla dkk., 2019). Kebiasaan merokok orang tua di dalam rumah membuat balita menjadi perokok pasif yang terus-menerus terpapar asap rokok. Rumah dengan orang tua yang merokok memiliki kemungkinan kejadian ISPA pada balita 7,83 kali lebih tinggi dibandingkan dengan rumah yang orang tuanya tidak merokok. Rokok mengandung zat beracun yang dapat menimbulkan dampak berbahaya bagi perokok maupun perokok pasif, terutama bagi balita yang secara tidak sengaja terpapar asap rokok. Selain itu, nikotin dan ribuan zat berbahaya dalam rokok memiliki potensi toksisitas yang dapat menyebabkan ISPA karena terhirup melalui saluran pernapasan (Astuti & Siswanto, 2022).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan dengan melakukan wawancara pada 5 keluarga di Wilayah kerja Puskesmas Waringin, diperoleh gambaran Keluarga pertama melaporkan bahwa ayah merokok 1-1,5 bungkus per hari di ruang tamu. Balita berusia 2 tahun sering mengalami batuk, pilek, dan demam ringan, dengan gejala ISPA yang ringan. Keluarga kedua

menyebutkan ibu merokok setengah bungkus per hari di dapur, dan balita berusia 3 tahun kadang mengalami batuk kering dan hidung tersumbat, meskipun jarang gejala berat. Keluarga ketiga melaporkan ayah merokok 2 bungkus per hari di ruang keluarga, dan balita berusia 1 tahun sering dirawat di rumah sakit akibat ISPA yang parah, dengan gejala batuk, sesak napas, dan demam tinggi. Keluarga keempat, yang merokok 1 bungkus per hari di kamar tidur, memiliki balita berusia 4 tahun yang jarang mengalami ISPA, namun sesekali mengalami pilek dan sakit tenggorokan. Di keluarga kelima, meskipun ayah merokok di luar rumah, asap terkadang masuk ke dalam rumah, dan balita berusia 2,5 tahun sering menderita batuk, hidung tersumbat, dan sesak napas ringan. Hasil studi pendahuluan di Puskesmas Waringin dapat disimpulkan bahwa terdapat anggota keluarga yang merokok pada seluruh keluarga yang memiliki balita dengan kejadian ISPA.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Hubungan Perilaku Merokok Orang Terdekat Dengan Kejadian ISPA Pada Balita Di Puskesmas Waringin Tahun 2025.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, penulis menyatakan rumusan masalahnya sebagai berikut “apakah terdapat Hubungan Perilaku Merokok Orang Terdekat Dengan Kejadian ISPA Pada Balita Di Puskesmas Waringin Tahun 2025?”.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **a. Tujuan Umum**

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan Perilaku Merokok Orang Terdekat Dengan Kejadian ISPA Pada Balita Di Puskesmas Waringin Tahun 2025.

### **b. Tujuan Khusus**

- 1) Untuk mengetahui mengenai gambaran perilaku merokok di Puskesmas Waringin tahun 2025;
- 2) Untuk mengetahui mengenai gambaran kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Waringin tahun 2025;
- 3) Untuk mengetahui mengenai Hubungan Perilaku Merokok Orang Terdekat Dengan Kejadian ISPA Pada Balita Di Puskesmas Waringin Tahun 2025.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis :**

Hasil penulisan ini diharapkan dapat bermanfaat dalam pengembangan ilmu keperawatan khususnya pada keperawatan komunitas pada agregat anak balita terutama tentang penerapan asuhan pada balita dan keluarga berisiko penyakit ISPA.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

#### **1. Bagi Keluarga**

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran keluarga mengenai bahaya merokok di dalam rumah, terutama bagi balita yang rentan terhadap gangguan saluran pernapasan. Dengan mengetahui dampak dari kebiasaan merokok terhadap kesehatan balita, keluarga dapat lebih berhati-hati dan mengambil tindakan untuk mengurangi atau menghentikan kebiasaan merokok di dalam rumah, sehingga dapat menciptakan lingkungan yang lebih sehat bagi anak-anak.

#### **2. Bagi Puskesmas Waringin**

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi penting bagi Puskesmas Waringin dalam upaya pencegahan ISPA pada balita. Dengan memahami hubungan antara perilaku merokok orang terdekat dan kejadian ISPA pada balita, Puskesmas dapat lebih efektif dalam memberikan penyuluhan kesehatan kepada masyarakat, serta mengimplementasikan program-program yang dapat mengurangi

paparan asap rokok, seperti kampanye anti-merokok dan edukasi tentang pentingnya menciptakan lingkungan sehat di rumah

### **3. Bagi Institusi Institut Teknologi dan Kesehatan Mahardika**

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pengetahuan dan penelitian di bidang kesehatan, khususnya yang berkaitan dengan dampak perilaku merokok terhadap kesehatan balita. Bagi ITEKes Mahardika, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk riset lebih lanjut, serta memberikan wawasan bagi mahasiswa atau pihak yang terlibat dalam kegiatan pendidikan kesehatan untuk memahami lebih dalam tentang pentingnya pencegahan ISPA dan pengendalian faktor risiko di lingkungan keluarga.

### **4. Bagi Mahasiswa / Peneliti Selanjutnya**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan peneliti selanjutnya sebagai bahan pembelajaran dan referensi dalam hal mengembangkan konsep dan teori ilmu keperawatan khususnya pada keperawatan komunitas pada agregat anak balita terutama tentang penerapan asuhan pada balita dan keluarga berisiko penyakit ISPA.

## 1.5 Keaslian Penelitian

Adapun penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul penulis “Hubungan Perilaku Merokok Orang Terdekat Dengan Kejadian ISPA Pada Balita Di Puskesmas Waringin Tahun 2025” Yaitu Penelitian yang dilakukan oleh :

- 1.5.1 Reni Anggraeni & Risma Fatmawaty (2022), Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Sukaraja, Kabupaten Sukabumi, dengan tujuan mengetahui hubungan kebiasaan merokok anggota keluarga di dalam rumah dengan kejadian ISPA pada balita. Menggunakan metode deskriptif analitik dengan pendekatan *cross-sectional*, sebanyak 73 responden dilibatkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 68,5% anggota keluarga merokok di dalam rumah, dan 67,1% balita mengalami ISPA. Analisis statistik menunjukkan nilai *p-value* = 0,00, yang berarti terdapat hubungan signifikan antara kebiasaan merokok anggota keluarga di dalam rumah dengan kejadian ISPA pada balita.
- 1.5.2 Evie Oktaviani, Shinta Mona Lisca & Ratna Wulandari (2022) Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara lingkungan fisik rumah, status gizi, dan keberadaan anggota keluarga yang merokok dengan kejadian ISPA pada balita di RSUD Leuwiliang. Dengan desain deskriptif analitik dan pendekatan *cross-sectional*, sebanyak 58 responden dilibatkan. Hasil penelitian menunjukkan

bahwa keberadaan anggota keluarga yang merokok memiliki hubungan signifikan dengan kejadian ISPA pada balita ( $p\text{-value} = 0,007$ ). Hal ini menunjukkan bahwa paparan asap rokok di lingkungan rumah berkontribusi terhadap peningkatan risiko ISPA pada balita.

**1.5.3** Handayani Lubis (2023) Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Medan Denai dengan tujuan menganalisis hubungan intensitas merokok orang tua di dalam rumah dengan kejadian ISPA pada balita. Menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*, penelitian ini menemukan bahwa rumah tangga dengan anggota keluarga yang memiliki kebiasaan merokok memiliki peluang 7,83 kali lebih besar untuk mengalami kejadian ISPA pada balita dibandingkan dengan rumah tangga tanpa perokok.

**1.5.4** Ni Putu Ayu Juniantari, Gusti Ngurah Kusuma Negara & Luh Adi Satriani (2023) Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan perilaku merokok orang tua dengan kejadian ISPA pada balita usia 1–4 tahun. Dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dan analisis data menggunakan uji *Spearman's rho*, hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara perilaku merokok orang tua dengan kejadian ISPA pada balita ( $p\text{-value} = 0,001$ ) dengan kekuatan korelasi yang kuat ( $r = 0,761$ ). Hal ini menegaskan bahwa perilaku merokok orang tua berkontribusi terhadap peningkatan risiko ISPA pada balita.

**1.5.5** Alda Ridho Amurothalliba et al. (2024) Penelitian ini dilakukan di Klinik Dokter Keluarga FK Universitas Muhammadiyah Palembang dengan tujuan mengetahui hubungan kebiasaan merokok orang tua dengan kejadian ISPA pada anak. Menggunakan desain penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan kuantitatif dan desain cross-sectional, sebanyak 50 sampel dilibatkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku merokok orang tua dengan kejadian ISPA pada anak, dengan nilai *p-value* = 0,005 dan *odds ratio (OR)* sebesar 6,273. Hal ini menunjukkan bahwa anak yang tinggal bersama orang tua yang merokok memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami ISPA.